



Pemahaman Yang Benar Atas Ajaran Agama Yang Mencegah Kekerasan Dan Ketidakmanusiaan

Siti Sarah

Ilmu dan Teknologi Kebumian, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

Keywords:

Islam, kekerasan, perdamaian, pemahaman ajaran agama

Author's email:

Sitisarah34@gmail.com

Islam adalah agama yang mewujudkan perdamaian dalam masyarakat melalui nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Ajaran Islam menekankan bahwa terorisme dan kekerasan politik bertentangan dengan etos kemanusiaan dan nilai-nilai agama. Pemahaman yang benar atas teks-teks keagamaan sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan ajaran agama dan memastikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dipahami dengan baik. Islam menyerukan umatnya untuk melaksanakan ajaran agamanya secara fundamental, namun tetap menjauhi tindakan yang tidak jelas kehalalannya serta bersifat keras, eksklusif, dan berpikiran sempit. Pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dapat membantu mencegah kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Konsep "Al-Wasathiyah" menekankan sikap moderat dan seimbang dalam menjalani kehidupan. Larangan kekerasan dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama yang menekankan perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan. Islam menekankan bahwa perjuangan harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan.

Pendahuluan

Dari sejak kehadiran islam di muka bumi, islam telah memperkenalkan dirinya sebagai agama yang sangat dekat dan akrab dengan sesama manusia. Kehadirinya di tunjukan untuk memberikan sesuatu yang berguna bagi islam dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, sejahterah di dunia dan akhirat. Secara etimologi islam berasal dari bahasa arab, terampil dari kata salima yang berarti selamat sentausa. Berasal kata itu, dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, patut, tunduk, dan taat. Kata aslama yang selanjutnya menjadi kata islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya oleh karena itu, orang yang melakukan aslama atau masuk islam dinamakan muslim yang berarti orang yang berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Taat kepada aturan agama dan Rasulullah saw dalam rangka menuju terciptanya kedamaian dan keselamatan.

Islam adalah agama yang membawa kedamaian, hal tersebut dapat di lihat saat Rasulullah saw menyiarkan agama islam pertama kalinya di jazirah arab, sebelumnya para penduduk arab berada dalam masa jahilia, yakni masa kegelapan. Masa itu adalah masa ketika para penduduk arab masih menjadi manusia yang lalai, suka mabuk-mabukan, suka melakukan perbuatan dosa, penjudi dan bahkan melakukan kekerasan tanpa memandang jender bahwa anak kecil pada saat itu di bunuh.

Rasulullah saw datang dengan membawa kedamaian, wahyu yang Allah saw berikan melalui malaikan jibril di goa hira kepada Nabi Muhammad saw, telah mengubah dan memperbaiki pola pikir, prespektif dan cara pandang para penduduk arab menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Islam datang dengan membawa kedamaian, bukan saja hanya pemeluknya melainkan semua agama yang berada di muka bumi ini.

Namun sering kali, banyak kejadian dan fenomena yang terjadi dimana islam hanya di jadikan pengkambing hitam oleh suatu kelompok tentu atau orang-orang tertentu dengan menjadikan islam sebagai agama kekerasan, mereka lakukan itu hanya untuk mendapatkan tujuan dan keinginan mereka. Ambisi mereka untuk menjadikan islam sebagai agama yang anti kekerasan, membuat pandangan yang buruk bahkan memunjukkan ambiguitas diantara para pemeluk agama lain.

Padahal jika kita lebih mendalami, kita tidak dapat mengklaim bahwa islam adalah agama kekerasan. Bagaimana islam dapat dikatakan kekerasan, islam bukanlah agama islam kekerasan dan kekerasan itu bukan integral dengan islam. Karena islam sendiri merupakan

penegasian dari konsep kekerasan. Satu sisi, islam berarti berserah diri kepada Tuhan, di sisi lain menciptakan perdamaian. Perdamaian dalam bahasa arab adalah "Salam". Ketika seorang muslim menyapa orang lain dengan ucapan "Assalamu'alaikum" itu berarti dia telah menyebarkan kedamaian. Jadi mewujudkan perdamaian dalam masyarakat merupakan kewajiban agama bagi seorang muslim.

Orang muslim adalah orang yang berserah diri kepada kehendak Allah dan Sang Pencipta perdamaian. Dengan demikian, islam berarti mewujudkan perdamaian dan muslim berarti orang yang mewujudkan perdamaian melalui tindakan dan perbuatannya. Hidup dan matinya seorang muslim hanya menciptakan ketentuan kepada Tuhan dan kemampuannya menciptakan kedamaian di muka bumi. Imanya yang dalam kepada Tuhan yang didasarkan atas semangat kalimat "Lailaha illallah" (tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah) ini merupakan nilai yang memperbaiki perdamaian dengan universal.

Bahkan islam menyajjung asas perdamaian dan menetapkan hubungan aman dan damai antarsesama manusia, ia menghormati dan dan memuliakan manusia, terlepas dari perbedaan bangsa, warna kulit, agama, bahasa ibu, negara, asal daerah dan kedudukan sosial mereka. Itu sebanya islam bukanlah agama kekerasan melainkan agama yang membawa kesejukan, kedamaian dan penghormatan bukan hanya untuk agamanya saja melainkan semua agama. Islam akan memberikan pengaruh yang besar dalam kedamaian dengan tidak menyakiti siapapun jikalau ia tak menyakiti islam.

Pada kenyataannya, sebagian muslim yang melakukan tindakan kekerasan sering kali merujuk pada ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. yang dijadikan legitimasi dan dasar tindakannya. Padahal, Islam adalah agama universal dan moderat (wasat}iyah) yang mengajarkan nilai-nilai toleransi (tasa>mu) yang menjadi salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmat), dan kebijaksanaan (hikmah). Sebagai rahmat bagi semesta alam, al-Qur'an mengakui kemajemukan keyakinan dan keberagaman. Tetapi, sayang aksi dan tindakan kekerasan masih juga sering kali terjadi. Dan, sekali lagi, itu diabsahkan dengan dalil ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw.

Dari latarbelakang inilah tulisan ini berkamsud menelaah bagaimana cara islam mencega kekerasan dan ketidakmanusiaan dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal, perdamaian, keadilan, dan kehormatan. Pemahaman yang benar dan komprehensif atas teks-teks keagamaan juga diperlukan untuk mencegah kekerasan dan ketidakmanusiaan.

Selain itu, konsep "al-Wasathiyyah" jug dalam Islam bisa mendorong sikap moderat dan seimbang, yang dapat mencegah ekstremisme dan perilaku berlebihan.

Metode

Penelitian ini memadukan pendekatan normatif-teologis dan pendekatan sosiologis-keagamaan. Pendekatan normatif-teologis digunakan untuk mengkaji sumber-sumber ajaran agama, seperti kitab suci, hadis, dan literatur keagamaan otoritatif, yang menekankan nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami bagaimana ajaran agama dipahami, ditafsirkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial, termasuk potensi penyimpangan pemahaman yang dapat melahirkan kekerasan (Berger, 1990: 28).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

1. Studi Teks Keagamaan

Studi teks dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber ajaran agama dan karya-karya tafsir serta pemikiran tokoh agama yang menekankan prinsip anti-kekerasan, keadilan, dan kemanusiaan. Analisis teks digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal agama yang menolak kekerasan dan ketidakmanusiaan (Rahman, 2009: 67).

2. Analisis Wacana Keagamaan

wacana digunakan untuk mengkaji narasi, ceramah, tulisan, dan diskursus keagamaan yang berkembang di ruang publik. Teknik ini bertujuan untuk melihat bagaimana ajaran agama dikonstruksi dalam wacana tertentu, serta bagaimana pemahaman yang keliru dapat memicu sikap intoleran dan kekerasan (Fairclough, 2015: 56).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen pendukung, seperti fatwa keagamaan, deklarasi perdamaian, naskah kebijakan keagamaan, dan laporan lembaga keagamaan yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan dan perlindungan nilai-nilai kemanusiaan (Bungin, 2017: 121).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan interpretatif, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan penafsiran makna. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti nilai kasih sayang, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penafsiran dilakukan secara kontekstual dengan

mempertimbangkan latar sosial dan historis agar pemahaman ajaran agama tidak bersifat tekstual sempit (Miles & Huberman, 2014: 89).

Pembahasan

Islam mencegah kekerasan dan ketidakmanusiaan melalui berbagai cara, termasuk dengan menetapkan pedoman etika perang yang sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Islam menekankan bahwa perang hanya boleh dilakukan sebagai upaya terakhir untuk mempertahankan diri dan mencapai perdamaian. Selain itu, konsep "al-Wasathiyah" dalam Islam mendorong sikap moderat dan seimbang, yang dapat mencegah ekstremisme dan perilaku berlebihan. Pemahaman yang benar dan komprehensif atas teks-teks keagamaan juga diperlukan untuk mencegah radikalisme. Dalam konteks Islam di Asia Tenggara, penting untuk mengatasi radikalisme dalam gerakan Islam sebagai tantangan serius terhadap stabilitas dan keamanan di wilayah tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, termasuk pemahaman yang benar tentang jihad dan perang, juga diperlukan untuk mencegah tindakan radikalisme.

Selain itu, fundamentalisme radikal dalam Islam belakangan ini lebih banyak sebagai respons Islam atas Barat, meskipun tema-tema yang berkaitan dengan inward oriented tetap menjadi concern dan pilihan ideologis mereka. Dengan pendekatan tematik, ayat-ayat al-Qur'an yang sering kali dijadikan landasan dan justifikasi radikalisme atas nama agama (Islam), khususnya ayat-ayat jihad dan perang, akan ditelaah sesuai dengan maknanya, aspek kesejarahannya, dan konteks sosialnya sehingga ditemukan ide moral dari ayat-ayat tersebut.

Pada kenyataannya, sebagian muslim yang melakukan tindakan kekerasan sering kali merujuk pada ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. yang dijadikan legitimasi dan dasar tindakannya. Padahal, Islam adalah agama universal dan moderat (wasat } iyah) yang mengajarkan nilai-nilai toleransi (tasa > muh) yang menjadi salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmat), dan kebijaksanaan (hikmah). Sebagai rahmat bagi semesta alam, al-Qur'an mengakui kemajemukan keyakinan dan keberagaman. Tetapi, sayang aksi dan tindakan kekerasan masih juga sering kali terjadi. Dan, sekali lagi, itu diabsahkan dengan dalil ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, penekanan pada sikap moderat, dan penafsiran yang tepat terhadap teks-teks keagamaan menjadi landasan teori utama dalam mencegah kekerasan dan ketidakmanusiaan dalam konteks Islam.

a) Nilai-Nilai Kemanusiaan

Pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, termasuk pemahaman yang benar tentang jihad dan perang, juga diperlukan untuk mencegah tindakan radikalisme. Nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam mencakup nilai-nilai toleransi, keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Konsep "al-Wasathiyyah" dalam Islam juga mendorong sikap moderat dan seimbang, yang dapat mencegah ekstremisme dan perilaku berlebihan.

Pada kenyataannya, sebagian muslim yang melakukan tindakan kekerasan sering kali merujuk pada ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. yang dijadikan legitimasi dan dasar tindakannya. Padahal, Islam adalah agama universal dan moderat (wasat } iyah) yang mengajarkan nilai-nilai toleransi (tasa > muh) yang menjadi salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmat), dan kebijaksanaan (hikmah). Sebagai rahmat bagi semesta alam, al-Qur'an mengakui kemajemukan keyakinan dan keberagaman. Tetapi, sayang aksi dan tindakan kekerasan masih juga sering kali terjadi. Dan, sekali lagi, itu diabsahkan dengan dalil ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw.(Mizan, 2003). Nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam mencakup perdamaian, keadilan, dan kehormatan sebagai bagian dari perjuangan untuk mencapai tujuan baik. Islam menekankan bahwa perjuangan tersebut harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan. Dalam konteks ini, terorisme sebagai kekerasan politik sepenuhnya bertentangan dengan etos kemanusiaan dan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, Islam menegaskan bahwa terorisme sebagai kekerasan politik tidak dapat dihalalkan dalam mencapai tujuan apapun, karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, Islam menyerukan umatnya untuk melaksanakan ajaran agamanya secara fundamental, namun tetap menjauhi tindakan yang tidak jelas kehalalannya serta bersifat keras, eksklusif, dan berpikiran sempit. Islam menekankan bahwa kekeliruan dalam menafsirkan kata jihad dapat menimbulkan opini negatif terhadap agama Islam, sehingga umat Islam perlu melakukan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah untuk kemasalatan umat manusia di seluruh dunia.

Dengan demikian, Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menekankan bahwa kekeliruan dalam menafsirkan kata jihad dapat menimbulkan opini negatif terhadap agama Islam, sehingga umat Islam perlu melakukan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah untuk kemasalatan umat manusia di seluruh dunia. Oleh karena itu, Islam menekankan bahwa ajaran agama Islam tidak memperkenankan menghalalkan segala cara, apalagi cara-cara kekerasan, untuk mencapai suatu tujuan.

b) Pemahaman yang Benar Dan Komprehensif Atas Teks-Teks Keagamaan

Pemahaman yang benar dan komprehensif tentang kekerasan dalam konteks agama Islam sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan ajaran agama dan memastikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dipahami dengan baik. Islam menekankan bahwa terorisme sebagai kekerasan politik sepenuhnya bertentangan dengan etos kemanusiaan dan ajaran agama Islam. Perjuangan dalam Islam dimaksudkan untuk mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan atas dasar nilai-nilai kemanusiaan, namun tidak harus dilakukan dengan cara kekerasan atau terorisme.

Pemahaman yang benar dan komprehensif tentang kekerasan juga dapat membantu umat Islam untuk memahami bahwa aksi kekerasan yang mengatasnamakan Islam atau membawa nama kelompok Islam tertentu bukanlah wujud implementasi ajaran Islam, melainkan perilaku yang menyimpang jauh dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap ajaran agama Islam dapat menjadi landasan untuk mencegah kekerasan dan ketidakmanusiaan dalam praktik keagamaan.

Kenyataan menunjukkan bahwa pelaku terorisme di Indonesia bukan hanya warga negara Indonesia, namun ada beberapa diantaranya orang asing yang dengan keahliannya merekrut pemuda-pemuda Indonesia untuk meledakkan bom di tanah airnya sendiri dan menimbulkan korban yang tidak sedikit yaitu saudara-saudaranya sendiri. Beberapa pelaku peristiwa peledakkan bom di tanah air sering mengatasnamakan Islam, dan bahkan membawa nama kelompok Islam tertentu. Terlepas klaim itu benar atau salah, yang jelas aksi kekerasan itu bukanlah wujud implementasi ajaran Islam. Sebaliknya, perilaku itu menyimpang jauh dari ajaran Islam itu sendiri. Islam merupakan agama rahmat untuk seluruh alam semesta.

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, faktor utama munculnya radikalisme keagamaan adalah minimnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri, di mana Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial. Ketika teks-teks keagamaan dipahami secara dangkal, maka tidak menutup kemungkinan akan melahirkan paham dan gerakan radikal. Karena itulah, untuk menangkal gerakan radikal, salah satu langkah yang diperlukan adalah pemahaman yang benar dan komprehensif atas teks-teks keagamaan tersebut. (Kementerian Agama, Tafsir al-Qur'an Tematik, jilid 1, hlm. 83-84.)

Dari ayat-ayat yang telah ditelaah, tampak tidak ada satu pun ayat jihad dan perang yang berkonotasi untuk melegalkan tindak kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan. Sebaliknya, jihad dan perang semata-mata ditekankan untuk meningkatkan ibadah, baik vertikal maupun horisontal. Inilah titik awal kesalahan penafsiran tentang jihad dan perang

yang kemudian dijadikan alat justifikasi oleh sebagian penafsir untuk melakukan ekspresi radikalisme agama. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, faktor utama munculnya radikalisme keagamaan adalah minimnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri, di mana Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial.

c) Konsep "Al-Wasathiyyah"

Konsep "al-Wasathiyyah" dalam Islam menekankan sikap moderat dan seimbang dalam menjalani kehidupan. Konsep ini mendorong umat Islam untuk menghindari sikap ekstremisme dan perilaku berlebihan dalam segala aspek kehidupan. Al-Wasathiyyah juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah, berinteraksi dengan sesama, dan dalam memandang dunia. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan, (Muchlis M. Hanafi 2009).

Konsep "Al-Wasathiyyah" dalam Islam mengacu pada prinsip moderasi, keseimbangan, dan menghindari ekstremisme dalam segala aspek kehidupan. Konsep ini menekankan pada jalan tengah dan menghindari eksek dalam praktik keagamaan, interaksi sosial, dan perilaku pribadi. Hal ini mendorong umat Islam untuk mempertahankan pendekatan yang seimbang dalam keyakinan dan tindakan mereka, menjauhi kelalaian dan ekstremisme.

Konsep ini diambil dari berbagai sumber dalam Islam, termasuk Alquran dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Al-Quran menyebutkan komunitas Muslim sebagai "bangsa tengah" (Al-Quran 2:143), menyoroti pentingnya moderasi dan keseimbangan dalam praktik iman. Selain itu, Nabi Muhammad menekankan pentingnya sikap moderat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, interaksi sosial, dan perilaku pribadi.

Konsep "Al-Wasathiyyah" menjadi pedoman bagi umat Islam untuk menjalani kehidupannya secara seimbang dan moderat, menghindari ekstremisme dan eksek dalam keyakinan dan tindakannya. Ini mempromosikan keharmonisan, toleransi, dan pemahaman dalam komunitas Muslim dan dalam interaksi dengan penganut agama lain. (Mizan, Bandung; 1996

d) Larangan Kekerasan dalam Islam

Larangan kekerasan dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama yang menekankan perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan. Ajaran Islam menyerukan umatnya untuk melaksanakan ajaran agamanya secara fundamental, namun tetap menjauhi tindakan yang tidak jelas kehalalannya serta bersifat keras, eksklusif, dan berpikiran sempit. Islam

menekankan bahwa perjuangan harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan. Terorisme sebagai kekerasan politik sepenuhnya bertentangan dengan etos kemanusiaan dan ajaran agama Islam.

Dalam konteks ini, Islam menekankan bahwa perjuangan harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan. Ajaran Islam menyerukan umatnya untuk melaksanakan ajaran agamanya secara fundamental, namun tetap menjauhi tindakan yang tidak jelas kehalalannya serta bersifat keras, eksklusif, dan berpikiran sempit. Islam menekankan bahwa perjuangan harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan.(S. Endriyono, 2005)

Wahid, Abdul dan kawan-kawan, (2004), Mengatakan bahwa Kejahatan Terorisme Perspektif Perjuangan dimaksud adalah untuk mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan atas dasar nilai-nilai kemanusiaan. Terorisme sebagai kekerasan politik sepenuhnya bertentangan dengan etos kemanusiaan. Agama Islam menganjarkan etos kemanusiaan yang sangat menekankan kemanusiaan universal. Islam menganjurkan umatnya untuk berjuang mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan, akan tetapi, perjuangan

Islam mencegah kekerasan dan ketidakmanusiaan karena ajaran agama menekankan perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan. Ajaran Islam menyerukan umatnya untuk melaksanakan ajaran agamanya secara fundamental, namun tetap menjauhi tindakan yang tidak jelas kehalalannya serta bersifat keras, eksklusif, dan berpikiran sempit. Islam menekankan bahwa perjuangan harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan. Terorisme sebagai kekerasan politik sepenuhnya bertentangan dengan etos kemanusiaan dan ajaran agama Islam. (Aprillani Arsyad, S.H., M.H. S. Endriyono, 2005).

Kesimpulan

Dalam Islam, nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan merupakan bagian integral dari ajaran agama. Islam menekankan perdamaian dalam masyarakat dan menolak terorisme serta kekerasan politik. Pemahaman yang benar atas ajaran Islam dapat mencegah penyalahgunaan agama dan memastikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dipahami dengan baik. Konsep "Al-Wasathiyah" menekankan sikap moderat dan seimbang, sementara larangan kekerasan didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama

yang menekankan perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan. Islam menekankan bahwa perjuangan harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan.

Referensi

- Endriyono, S. (2005). Islam dan Kekerasan: Telaah atas Pemahaman Ajaran Agama. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 123-136.
- Arsyad, A., & Endriyono, S. (2005). Islam dan Kekerasan Politik: Perspektif Perjuangan. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 35(2), 123-135.
- Wahid, A., et al. (2004). Kejahatan Terorisme dalam Perspektif Perjuangan. *Jurnal Kemanusiaan*, 12(3), 210-225.
- M. (1996). *Al-Wasathiyah: Konsep Moderat dalam Islam*. Mizan, Bandung.
- Anonymous. (2005). Larangan Kekerasan dalam Islam. *Jurnal Agama dan Kemanusiaan*, 8(1), 45-58.